

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era saat ini, sebagian besar perusahaan menitikberatkan pekerjaan pada penggunaan teknologi yang efisien sehingga terkadang mengabaikan aspek lingkungan. Perusahaan umumnya menjadikan laba sebagai focus utama. Padahal tanggung jawab perusahaan tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga harus memperhatikan dampak aktivitasnya baik lingkungan maupun sosial. Perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan “3P” yaitu selain mengejar keuntungan, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Minimnya kepedulian tanggung jawab pada lingkungan oleh perusahaan publik di Indonesia menimbulkan banyak permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan adalah faktor penting yang harus dipikirkan karena pengelolaan lingkungan yang buruk akan menyebabkan terjadinya berbagai macam bencana. Situasi ini mendorong masyarakat untuk menuntut kesadaran akan pentingnya arti lingkungan dalam menerbitkan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih berkualitas, sehingga permasalahan yang timbul akibat aktivitas industry yang berdampak pada lingkungan dapat terminimalisir (**Kurniawan, 2019**).

Pada Agustus 2020, Kadiv Ekonomi dan Sosial LBH Bandar Lampung mengatakan setidaknya ada sekitar 245 kepala keluarga (KK) Desa Terbanggi Subing, Gunungsugih, Lampung Tengah, yang terkena dampak

pencemaran lingkungan. Mengeluh adanya dugaan pencemaran lingkungan yaitu pada sungai, karena masyarakat sudah tidak bisa mencari ikan, serta dangkal dan airnya tercemar. Mereka melakukan pengaduan ke LBH Bandar Lampung terkait dugaan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Pramana Austindo Mahardika (PT PAM) akibat aktivitas penggemukan sapi. Usaha penggemukan hewan ternak di Terbanggi Subing yang dilakukan oleh perusahaan sudah mulai beroperasi pertama kali sejak 1995 dan sudah tiga kali diakuisisi atau pergantian perusahaan. Terakhir pada 2018 PT PAM mengakuisisi PT Elders Indonesia. Kemudian dari pertama kali perusahaan hadir di masyarakat hingga detik ini telah berdampak terhadap pencemaran lingkungan yang menimbulkan bau tidak sedap di 2 dusun dekat lokasi perusahaan dan pendangkalan sungai di Tebanggi Subing. LBH Bandar Lampung melihat bahwa di dalam pengelolaan peternakan, setiap perusahaan wajib mematuhi Pasal 29 UU No. 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yang menyatakan bahwa perusahaan peternakan yang melakukan budi daya ternak dengan jenis dan jumlah ternak di atas skala usaha tertentu wajib memiliki izin usaha peternakan dari pemerintah daerah kabupaten/kota. Selain itu juga setiap orang baik perorangan maupun perusahaan yang melakukan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup wajib melakukan pemulihan fungsi lingkungan hidup hal tersebut sesuai dengan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Pengungkapan (*disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan adalah alat yang penting untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan hidup dan sosial suatu perusahaan. Perusahaan akan melakukan pengungkapan apabila

telah melakukan kinerja lingkungan yang baik. Dorongan kuat dari peraturan dapat memaksa perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Di Indonesia, peraturan tentang lingkungan terdapat dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 Ayat 1 menyatakan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, Pasal 66 ayat 2c mewajibkan semua perseroan terbatas untuk melaporkan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan dalam Laporan Tahunan. Untuk melengkapi peraturan-peraturan yang sudah ada di Indonesia pemerintah telah memberikan apresiasi kepada perusahaan yang taat akan lingkungannya dalam bentuk PROPER (Program Penilaian Kinerja Lingkungan). Menurut kementerian lingkungan hidup, Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan merupakan salah satu upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Kholmi et al., 2019).

Pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi akan menghasilkan respon positif dari investor. Karena informasi perusahaan sebagian besar tersedia, risiko informasi berkurang, akhirnya akan menurunkan biaya ekuitas. Pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari informasi sosial dalam laporan keuangan. Pengungkapan lingkungan memberikan informasi berharga tentang aktivitas perusahaan yang dilakukan dengan cara yang etis. Iqbal dkk. Hal ini dikarenakan maraknya pemberitaan media tentang isu perubahan iklim dan pemanasan global. *Disclosure* meliputi ketersediaan informasi keuangan dan non-

keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, dapat dibuat di dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*) atau laporan sosial terpisah. Penerapan pengungkapan bertujuan memberikan gambaran mengenai kondisi dan aktivitas yang terjadi dalam perusahaan untuk mempermudah pembuatan laporan tahunan (**Mutmmainah & Indrasari, 2017**).

Pengungkapan lingkungan memiliki sifat wajib dan sukarela. Sifat wajib tersebut dikarenakan adanya berbagai regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, seperti regulasi mengenai kewajiban menyampaikan informasi lingkungan dalam laporan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan. Pengungkapan lingkungan juga bersifat sukarela, walaupun standar pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sudah banyak dikembangkan, namun belum ada pedoman standar mengenai standar pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Praktik pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan perangkat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan dan dapat dipandang sebagai pertanggungjawaban perusahaan kepada publik untuk menjelaskan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan, baik dampak baik maupun buruk. Pentingnya *Corporate environmental disclosure* karena masyarakat dapat mengawasi kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya melalui pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. *Corporate environmental disclosure* merupakan sinyal yang

dapat mengalihkan perhatian pemegang saham dari pengawasan manipulasi laba atau isu-isu lainnya dan sebagai hasilnya harga saham di pasar modal akan meningkat seiring meningkatnya kepercayaan pemegang saham terhadap transparansi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan (**Kurniawan, 2019**).

Pengungkapan lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah *Corporate Governance* (CG). *Corporate governance* merupakan sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. *Good Corporate Governance* memiliki beberapa aspek penting yang harus diperhitungkan oleh kalangan bisnis. Aspek-aspek ini diharapkan mampu menjawab semua pertanyaan dalam perusahaan. Adanya keseimbangan hubungan antara organ-organ perusahaan di antaranya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), komisaris, dan direksi. Adanya pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh stakeholder. Adanya hak-hak pemegang saham untuk mendapat informasi yang tepat dan benar pada waktu yang diperlukan mengenai perusahaan. Adanya perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing melalui keterbukaan informasi yang material dan relevan serta melarang penyampaian

informasi untuk pihak sendiri yang bisa menguntungkan orang dalam (*insider information for insider trading*). Adanya corporate governance yang baik akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga tanggung jawab lingkungan hidup akan diungkapkan dalam annual report. Tantangan bagi bisnis adalah untuk secara strategis melibatkan *Environmental Disclosure* dalam tata kelola perusahaan mereka yang lebih luas, sehingga menciptakan nilai perusahaan yang baik dengan *Corporate Governance* yang efektif dan *Environmental Disclosure* yang lebih tinggi (Pratiwi & Kurniawan, 2020).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah *Leverage*. *Leverage* adalah salah satu rasio perbandingan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan yang dibiayai oleh *assets* (aset) dan *equity* (modal) yang dimiliki perusahaan dan sebagai rasio yang menggambarkan tentang proporsi utang yang digunakan untuk kegiatan perusahaan yang bersumber dari luar atau dalam perusahaan untuk meningkatkan laba dan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Selain itu, untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utangnya. Perusahaan yang memiliki struktur modal dengan rasio *leverage* yang tinggi, berkewajiban untuk mengungkapkan informasi yang luas karena perusahaan menghadapi tuntutan dari *stakeholder* yang lebih banyak. *Leverage* merupakan indikator untuk melihat seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai aset perusahaan. Salah satu *proxy* yang digunakan untuk menghitung tingkat *leverage* adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio DER menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan

terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Rasio DER membandingkan total utang dengan ekuitas secara keseluruhan. Perhitungan DER menghasilkan rasio yang komprehensif karena rasio DER membandingkan keseluruhan kewajiban perusahaan bukan hanya kewajiban jangka pendek atau jangka panjang saja (**Supatminingsih & Wicaksono, 2017**). Keputusan perusahaan sangat bergantung kepada kondisi *leverage* yang dialami .

Dalam penelitian (**Pratiwi & Kurniawan, 2020**) tentang “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap *Environmental Disclosure* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI”. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Menurut (**Ezhilarasi & Kabra, 2017**) dalam penelitian yang berjudul “*The Impact Of Corporate Governance Disclosures : Evidence From India*”, Karakteristik khusus perusahaan seperti ukuran perusahaan dan sertifikasi lingkungan lebih cenderung mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Untuk pengungkapan lingkungan yang lebih baik, *Securities and Exchange Board of India (SEBI)* harus mengamankan semua perusahaan untuk mengungkapkan informasi moneter dan non-moneter yang terperinci tentang masalah lingkungan dalam laporan berkala perusahaan mereka dan juga lebih banyak penekanan harus diberikan untuk memperkuat tata kelola perusahaan atribut.

Menurut (**Kurniawan, 2019**) yang meneliti tentang “Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, Dan *Leverage* Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*”, menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negative signifikan terhadap *environmental disclosure*, rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*, dan proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas, dan *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Adapun dalam (**Ardi, 2020**) penelitian tentang “*The Effect of Profitability, Leverage, and Size On Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan negative dengan pengungkapan lingkungan perusahaan, dan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan lingkungan dan proporsi komisaris independen memoderasi hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan lingkungan.

Menurut (**Pratiwi & Kurniawan, 2020**) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Real Earnings* Dan *Corporate Governance* Terhadap *Corporate Environmental Disclosure*”. Hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen riil laba dan tata kelola perusahaan dengan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan, sedangkan dewan komisaris dan hubungan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.



Dalam Penelitian (**Mutmainah & Indrasari, 2017**) tentang “Pengaruh Dewan Komisaris dan *Leverage* Terhadap *Environmental Disclosure*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan jumlah pertemuan dewan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Proporsi dewan independen dan leverage tidak mempengaruhi *environmental disclosure*.

Dalam penelitian (**Kholmi et al., 2019**) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kualitas *Environmental Disclosure*”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Menurut (**Kurniawan, 2019**), yang meneliti tentang “*Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan*”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Sementara itu, dewan komisaris independen dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.

Adapun dalam penelitian (**Adinezhadeh et al., 2018**), yang menguji “*The Mediating Role Of Environmental Performance On The Relationship Between Corporate Governance Mechanisme And Environmental Disclosure*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan secara parsial memediasi hubungan antara tata kelola perusahaan dan kualitas pengungkapan lingkungan. Kajian ini menjadi masukan yang berharga bagi manajemen puncak mengenai pentingnya mekanisme tata kelola perusahaan menuju penetapan kebijakan dan

strategi terkait lingkungan yang membantu meningkatkan kinerja lingkungan. Temuan ini juga memberikan dorongan bagi perusahaan untuk mengembangkan kemampuan dan sumber daya khusus di bidang prioritas yang menjadi perhatian pemangku kepentingan terkait.

Dalam penelitian (**Supatminingsih & Wicaksono, 2017**), yang berjudul "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Bersertifikat ISO-14001 Di Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan variabel proporsi anggota komite audit independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan variabel jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan variabel jumlah anggota dewan komisaris, proporsi anggota dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Menurut (**Ong et al., 2019**), meneliti tentang "*The Relationship between Corporate Governance Attributes and Environmental*". Hasil penelitian menunjukkan proporsi direktur Independen dan non-dualitas CEO signifikan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Malaysia.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh variable corporate governance dan leverage terhadap *corporate environmental disclosure*. Dengan demikian penulis membuat penelitian dengan judul "**Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap *Corporate***

***Environmental Disclosure” (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019).***

**1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Minimnya kepedulian tanggung jawab pada lingkungan oleh perusahaan publik di Indonesia menimbulkan banyak permasalahan lingkungan.
2. Pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Pramana Austindo Mahardika (PT PAM) akibat aktivitas penggemukan sapi.
3. Perusahaan akan melakukan pengungkapan apabila telah melakukan kinerja lingkungan yang baik.
4. Maraknya pemberitaan media tentang isu perubahan iklim dan pemanasan global.
5. Pengungkapan lingkungan masih bersifat sukarela karena belum ada pedoman standar mengenai standar pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia.
6. Lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia.
7. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengakibatkan pengawasan yang tinggi dilakukan oleh kreditor terhadap aktivitas perusahaan dikarenakan hutang yang digunakan untuk membiayai aset berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka penelitian ini akan dibatasi oleh *corporate governance* dan *leverage* pada *corporate environmental disclosure*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *envitonnemental disclosure*?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*?
3. Bagaimana pengaruh *corporate governace* dan *leverage* terhadap *corporate environmental disclosure*?

### **1.5 Tujuan dan Manfaat**

#### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk Mengetahui apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan laporan tahunan perusahaan public yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Utuk Mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure* ?

3. Untuk Mengetahui apakah *corporate governance* dan *lverage* berpengaruh terhadap *corporate environmental disclosure*?

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam memahami pengaruh *corporate governance* dan *lverage* perusahaan terhadap *corporate environmental disclosure* (studi kasus perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

2. Bagi pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi pemerintah sehingga dapat mengambil kebijakan yang lebih baik lagi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai pengungkapan lingkungan.

4. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai pengaruh *corporate governance* dan *lverage* perusahaan terhadap *corporate environmental disclosure*.